

**MARGINALITAS DALAM PUISI “ANAK PENCURI”, “TANDA SERU”, DAN
“PUNGGUNGMU”
KARYA JOKO PINURBO
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Anggun Handayani
NIM 13010116120020**

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
2020

INTISARI

Penelitian ini menggunakan objek formal berupa analisis marginalitas dalam puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo dengan perspektif sosiologi sastra. Objek material berupa tiga puisi yang berjudul “Anak Pencuri”, “Tanda Seru”, dan “Punggungmu”. Metode yang digunakan adalah kepustakaan dengan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Teori dalam penulisan skripsi ini menggunakan teori struktural Roman Ingarden untuk mengkaji struktur puisi dan teori kelas sosial: Karl Marx untuk mengkaji marginalitas puisi.

Hasil analisis struktural puisi “Anak Pencuri”, “Tanda Seru”, dan “Punggungmu” karya Joko Pinurbo memberikan pengetahuan tentang semua unsur (fenomena) dalam puisi tersebut. Puisi “Anak Pencuri” dan “Punggungmu” menghasilkan bunyi yang sama, yaitu bunyi eponi. Puisi “Tanda Seru” menghasilkan bunyi kakofoni. Ketiga puisi tersebut memiliki arti tentang kehidupan sosial yaitu kesedihan kaum marginal.

Hasil analisis marginalitas puisi yaitu memberikan pemaknaan tentang kehidupan kelas sosial khususnya di Indonesia. Terfokus pada kaum yang terpinggirkan atau kurang perhatian (marginal). Puisi yang dipilih sangat kental tentang realitas kehidupan, hal itulah yang membuat pembaca ikut larut ke dalam pengalaman yang dirasakan penyair.

Kata Kunci : puisi, struktural, marginal, kelas sosial

ABSTRACT

This study use a analysis of marginalitas as formal object, which poem from collected Buku Latihan Tidur by Joko Pinurbo, with sosiology of literature perspective. The material objects are three poems the entitled “Anak Pencuri”, “Tanda Seru”, and “Punggungmu”. It use literature method with the techniques: data collecting, data analyzing, and data serving. The theory in this study is Roman Ingarden’s structural theory which used to study proems, and social class theory by Karl Marx which used to study marginalitas.

The result of the structural analize from poems “Anak Pencuri”, “Tanda Seru” and “Punggungmu” by Joko Pinurbo give a knowledge on all of the elements (phenomenons) of those poems. “Anak Pencuri” and “Punggungmu” produce an ephony sound. “Tanda Seru” produse a kakaphony sound. All three of these poems give meaning of social life and the marginal grief.

The result of the poetry marginality analysis that is giving meaning of social class life especially in Indonesia. Focused on marginalized people. The chosen poem is very thick about the reality of life, that makes the reader immersed in the experience felt by the poet.

Keywords : *poems, structural, marginal, social class*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya yang bersifat fiktif (rekaan). Meskipun sebuah karya sastra bahanya (inspiratif) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh sang pengarang melalui imajinasi yang dimilikinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata (Noor,2015:13). Karya sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tulis adalah karya sastra yang lebih terlihat bukti fisiknya dan lebih nyata keadaannya, contohnya seperti puisi, prosa dan drama. Sesuai dengan penjabaran si atas penulis penulis akan meneliti sebuah karya sastra tulis, yaitu puisi.

Dalam puisi kata-kata tidaklah keluar dari simpanan ingatan. Kata-kata dalam puisi itu lahir dan dilahirkan kembali atau dibentuk kembali pada waktu pengucapannya sendiri. Dalam puisi tidak ada perbedaan kata dengan pikiran. Pikiran itu adalah kata sendiri dan kata itu adalah pikiran sendiri (Pradopo, 1987:12). Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai macam aspeknya. Dimana tujuan dari mengkaji puisi yaitu untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada para pembacanya. Penelitian ini, penulis

mengambil objek puisi yang berjudul “Anak Pencuri”, “Tanda Seru”, dan “Punggungmu” dalam buku antologi puisi yang berjudul *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo.

Puisi yang ia ciptakan merupakan perpaduan narasi, humor dan ironi. Mengolah citraan yang mengacu pada peristiwa dan objek sehari-hari dengan bahasa yang cair namun cukup ajam. Puisi-puisi yang diciptakan olehnya juga menggunakan pilihan kata yang cukup *nyeleneh*. Sentuhan kisah kehidupan sosial khususnya kaum marginal dalam puisi “Anak Pencuri”, “Tanda Seru” dan “Punggungmu” menarik penulis untuk menelitinya. Realitas seperti apa yang akan muncul dalam makna puisi-puisi tersebut. Marginal adalah berhubungan dengan batas (tepi), tidak terlalu menguntungkan, dan terpinggirkan. Marginal juga sangat identik dengan masyarakat atau kaum kecil. Tiga puisi tersebut dapat mewakili ungkapan-ungkapan realitas kehidupan kaum marginal.

Banyak pembaca hanya mengetahui isi puisi yang dibacanya secara umum/universal saja. Orang tidak dapat memahami puisi secara sepenuhnya dan mendetil tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang memiliki arti, bukan hanya sebuah tulisan yang kosong

dan tanpa makna didalamnya. Oleh karena itu, sebelum menganalisis aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dianalisis strukturnya. Dengan mengetahui struktur puisi yang akan dianalisis menjadikan penulis lebih mudah untuk menganalisis aspek-aspek lainnya. Tiga puisi tersebut juga akan dianalisis mengenai aspek realitas sosial, yaitu kehidupan kaum marginal. Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan, merupakan alasan mengapa penulis meneliti tiga puisi karya Joko Pinurbo. Sebuah penelitian yang berjudul “Marginalitas dalam Puisi “Anak Pencuri”, “Tanda Seru”, dan “Punggungmu” Karya Joko Pinurbo, Kajian Sosiologi Sastra”.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk (struktur) dalam puisi yang berjudul “Anak Pencuri”, “Tanda Seru”, dan “Punggungmu” karya Joko Pinurbo?
2. Bagaimana realitas kehidupan kaum marginal yang terkandung dalam isi puisi yang berjudul “Anak Pencuri”, “Tanda Seru”, dan “Punggungmu” karya Joko Pinurbo?

METODE PENELITIAN

Pertama pengumpulan data dengan melakukan metode kepustakaan, teknik baca dan catat. Peneliti membaca terlebih dahulu kumpulan puisi-puisi karya Joko Pinurbo dalam buku *Buku Latihan Tidur* sebagai populasi puisi yang akan diteliti. Setelah itu peneliti menentukan kriteria tertentu untuk memilih sampel puisi yang sesuai dengan aspek kajiannya. Kedua analisis data dalam penelitian ini menggunakan : 1. Metode struktural untuk meneliti unsur pembentuk (struktur) dari puisi yang diteliti; 2. Metode sosiologi sastra untuk meneliti aspek sosial dalam puisi, yaitu mengenai marginalitas dalam makna puisi yang diteliti. Ketiga penyajian hasil dari analisis ini yaitu, peneliti menganalisis data dengan menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif, hasil penelitian akan dipaparkan secara deskriptif dengan interpretasi yang tepat dan jelas. Data yang dipaparkan pun berupa kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktural dalam Puisi “Anak Pencuri”, “Tanda Seru”, dan “Punggungmu”

Struktural puisi strata norma Roman Ingarden terdapat lima lapis, yaitu: 1) lapis bunyi; 2) lapis arti; 3) lapis objek; 4) lapis dunia; dan 5) lapis metafisis.

Lapis bunyi pada puisi “Anak Pencuri” adalah jumlah keseluruhan asonansi terbanyak adalah vokal [a] = 131 dan aliterasi terbanyak adalah konsonan [m] = 32. Jumlah asonansi dan aliterasi terbanyak menunjukkan bunyi efonik yang dihasilkan dari kombinasi vokal [a] dan didominasi dengan konsonan [m]. Lapis bunyi pada puisi “Tanda Seru” adalah jumlah keseluruhan asonansi terbanyak adalah vokal [a] = 94 dan aliterasi terbanyak adalah konsonan [t] = 30. Jumlah asonansi dan aliterasi terbanyak menunjukkan bunyi efonik yang dihasilkan dari kombinasi vokal [a] dan kakofoni yang didominasi konsonan [t]. Secara menyeluruh mengenai analisis lapis bunyi pada ketiga bait puisi yang berjudul “Tanda Seru” merupakan puisi yang menghasilkan bunyi kakofoni. Lapis bunyi pada puisi “Punggungmu” adalah jumlah keseluruhan asonansi terbanyak adalah vokal [a] = 117 dan aliterasi terbanyak adalah konsonan [m] = 52. Jumlah asonansi dan aliterasi terbanyak menunjukkan bunyi efonik yang dihasilkan dari kombinasi vokal [a] dan didominasi dengan konsonan [m].

Lapis Arti dalam puisi “Anak Pencuri” menceritakan sosok ayah yang bekerja keras demi memenuhi kebutuhan anak (keluarga). Lapis arti dalam puisi “Tanda Seru” menceritakan tentang keberadaan atau kondisi pendidikan di

Indonesia. Lapis arti dalam puisi “Punggungmu” menceritakan tentang keberadaan kota Jakarta yang seolah menjadi punggung yang harus menanggung beban kehidupan para penghuninya.

Lapis objek dalam puisi “Anak Pencuri” menyebutkan diantaranya objek ayah, anak, rumah, secangkir kopi, kopi, malam hari dan hujan. Lapis bunyi dalam puisi “Tanda Seru” menyebutkan beberapa objek seperti penulis, bocah, jalan, orang tua, celana, tas sekolah, hujan dan jendela. Lapis objek dalam puisi “Punggungmu” menyebutkan menyebutkan banyak objek seperti kota Jakarta, para penghuni, suasana-suasana, dan kursi-kursi yang disebutkan dalam puisi.

Lapis dunia ketiga puisi karya Joko Pinurbo yang telah dianalisis, memiliki lapis dunia yang hampir sama yaitu mengenai kehidupan kelas sosial, yang terlihat jelas dalam kehidupan sosial dibidang profesi dan pendidikan. Lapis kelima adalah lapis metafisis, lapis metafisis pada puisi “Anak Pencuri” memiliki lapis metafisis yaitu, pengorbanan hidup seorang ayah yang rela meninggalkan waktu yang cukup berharga demi memenuhi kehidupan anak (keluarganya). Pada puisi “Tanda Seru” memiliki lapis metafisis yaitu, bocah yang diharapkan dapat mewujudkan keinginan

orang tuanya dalam berpendidikan, dan menjelaskan keadaan pendidikan di Indonesia yang masih jauh dari kata baik. Pada puisi “Punggungmu” memiliki lapis metafisis yaitu, kota yang sangat sibuk setiap harinya, kota yang sangat lelah. Kota besar yang akan terus menanggung beban para penghuninya.

MARGINALITAS DALAM PUISI “ANAK PENCURI” “TANDA SERU” DAN “PUNGGUNGMU”

1. Kelas Sosial dalam puisi “Anak Pencuri”, “Tanda Seru”, dan “Punggungmu”

Kelas sosial dalam puisi “Anak Pencuri” terbukti dalam puisi “Anak Pencuri” pada baris keempat, keenam, ketujuh, kedelapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dan dua belas mengenai golongan kelas sosial;

(4) “Maaf, ayah sedang sibuk mencuri.”

(6) mengandung bau keringet bapaknya.

Baris keempat dan keenam menjelaskan tokoh ayah yang bekerja sebagai buruh kebun kopi (petani) yang sangat sibuk akan pekerjaannya. Bekerja dengan keras hingga diguyur oleh keringetnya sendiri. Baris ini mengungkapkan bahwa golongan kelas bawah perannya sama seperti tokoh ayah dalam puisi.

(7) “Apakah ini kopi curian bapakmu?”

(8) “Justru kopi yang suka mencuri jam tidur ayah.”

Baris ketujuh ini menjelaskan tokoh ayah yang dianggap mencuri kopi, golongan kelas bawah akan selalu dipandang buruk, terlihat pada kata mencuri dan itu merupakan hal yang negatif. Baris kedelapan tokoh anak menjelaskan bahwa ayahnya selalu bekerja keras untuk menggarap kebun kopi, bekerja hingga kehilangan waktu bersama keluarga. Terlihat golongan kelas bawah akan bekerja sangat keras dan tidak memperdulikan keadaan apapun demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

(9) Lama saya tunggu, bapaknya tak kunjung datang.

(10) “Jam berapa bapakmu pulang mencuri?”

(11) “Jadwal mencuri ayah tidak pasti.

(12) Kalau sedang mencuri, ayah sulit dicari.”

Baris kesembilan sampai dengan baris kedua belas memperkuat penjelasan bahwa tokoh ayah adalah pekerja (buruh) yang bekerja tidak mengenal waktu, hingga tokoh anak tidak mengerti kapan waktu ayah akan selesai dan pulang bekerja. Itulah penggambaran buruh, akan terus mengikuti sistem aturan yang dibuat oleh golongan kelas atas. Golongan kelas bawah hanya dapat mengikuti dan menjalani perintah. Sebenarnya yang hanya dibutuhkan oleh

golongan kelas atas adalah tenaga dari golongan kelas bawah, layaknya tokoh ayah yang bekerja hingga tidak mengenal waktu demi mendapatkan upah.

Kelas sosial dalam puisi “Tanda Seru” terbukti dalam puisi “Tanda Seru” pada baris keempat sampai dengan baris kesebelas mengenai golongan kelas sosial;

(4) Matanya berbinar melihat seorang bocah

(5) berjalan dan bersiul riang sambil sesekali

(6) membetulkan celananya yang kedodoran

Baris keempat sampai dengan baris keenam merupakan bukti bahwa tokoh bocah adalah golongan kelas bawah, diperkuat pada baris kelima pada zaman sekarang kebanyakan anak sekolah pulang sekolah dengan dijemput menggunakan kendaraan, sedangkan dalam puisi menjelaskan tokoh bocah pulang sekolah dengan berjalan kaki. Baris keenam si bocah yang menggunakan celana kedodoran atau terlampau besar di tubuhnya membuktikan bahwa tokoh bocah adalah kalangan orang menengah kebawah atau golongan kelas bawah yang ekonominya tidak mencukupi kehidupannya. Keberadaan ekonomi yang sulit menjadikan orang tidak memikirkan penampilan. Utamanya adalah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

(7) Bocah itu menggondong tas sekolah

(8) berisi cita-cita dan doa rang tuanya.

Anak adalah masa depan orang tuanya, anak adalah sosok yang dapat mengangkat derajat orang tuanya. Baris ketujuh dan kedelapan membuktikan bahwa keluarga tokoh bocah adalah golongan kelas menengah kebawah. Berharap lebih pada tokoh bocah dapat mengabdikan keinginan-keinginan orangtuanya di masa depan. Walaupun orang tua paham akan keadaan ekonomi yang tidak mendukung untuk tokoh bocah berpendidikan tinggi.

(9) Sebatang hujan yang runcing

(10) tiba-tiba menancap di atas kepalanya.

(11) Ia berteriak *aduh* dan meringis kesakitan.

Baris kesembilan pada kata hujan yang runcing, merupakan sebuah teguran atau peringatan dan menjelaskan bahwa sebagai golongan kelas bawah harus bisa menyadari akan keadaan. Orang yang sulit akan ekonominya, akan sulit juga menggapai harapannya. Hanya orang yang mampu dalam ekonomi untuk bisa menggapai segala cita-citanya. Golongan kelas bawah akan kesulitan untuk mencapai hidup dalam kebahagiaan.

Kelas sosial dalam puisi “Punggungmu” terbukti dalam puisi “Punggungmu” pada beberapa baris mengenai golongan kelas sosial;

- (2) Punggung yang sabar menanggung beban kerjamu,
- (3) kerjamu,
- (4) bangun pagimu,
- (5) pulang malammu,
- (6) perjalanan macetmu,
- (7) pegal-pegalmu,
- (8) masuk anginmu,
- (9) ingin ini ingin itumu,
- (10) kenapa begini kenapa begitumu,
- (11) aku kudu piyemu,
- (12) tunjangan kesepianmu,
- 13) jaminan kewarasanmu,
- 14) surga sementaramu,
- (15) yang berhenti di ngantuk matamu.
- (16) Mata yang masih bisa bilang

Baris puisi di atas menjelaskan kehidupan para pekerja di kota besar yang dimana golongan pekerja adalah kelas bawah. Pekerja yang menjalani rutinitas yang monoton setiap harinya, harus bangun di pagi hari dan sampai di rumah malam hari. Pekerja yang hanya dapat mengikuti dan mematuhi aturan juga system dari golongan kelas atas. Pekerja tidak mengenal waktu dalam bekerja, terus memforsir tenaga. Pekerja yang terus menyerahkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk perusahaan milik golongan kelas atas. Pekerja yang selalu lelah, hilang dalam kewarasan hidup merupakan keadaan pekerja (kelas bawah).

- (17) “selamat pulang, pejuang”
- (18) walau perjuanganmu gugur di tempat tidur.

Baris puisi di atas menjelaskan tentang beratnya kehidupan pekerja (kelas bawah) untuk mencari nafkah di kota besar.

- (20) menggendong kursi kehormatan
- (21) Kursi kerjamu.
- (29) Kursi yang diduduki banyak orang.

Baris puisi di atas adalah bukti para pekerja yang berusaha untuk mendapatkan perhatian dari para pemilik perusahaan (kelas atas). Semacam, mencari kehormatan, mencari jabatan, dan mencari kesuksesan dalam pekerjaan. Hal tersebut merupakan keinginan bagi para pekerja (kelas bawah).

2. Revolusi merubah susunan masyarakat dalam kelas sosial.

Pemaknaan poin dua dalam puisi “Anak Pencuri”. Beberapa baris dalam puisi yang berjudul “Anak Pencuri” akan menjelaskan tentang pembahasan poin dua yaitu;

- (13) Jangan-jangan ia sedang mencuri kesedihan kita
- (14) dan menyerahkannya kepada kata-kata

Baris ketiga belas puisi di atas membuktikan bahwa tokoh ayah yang diartikan sebagai buruh kebun kopi (pekerja) terus mencoba memperbaiki kehidupannya, dengan menyampaikan kata-kata dan

ungkapan-ungkapan isi perasaan buruh untuk kaum penindas. Baris keempat belas menjelaskan bahwa kata-kata akan menang, dan akan didengar. Segala ungkapan yang dirasakan oleh buruh lambat laun akan dapat merubah pola pikir para penindas. Semangat dan bersatunya kaum buruh akan menghadirkan keadilan. Sistem yang awalnya diatur oleh kaum penindas akan berubah karena adanya dobrakan dari kaum buruh. Bunyi “kata-kata” pada baris empat belas dimaksud sebagai kekuatan yang dimiliki golongan kelas bawah.

(16) Semoga bapakmu tidak hilang dicuri hujan.”

Baris di atas mengartikan, berharap para buruh dapat terus berjuang demi keadilan dan kesejahteraan hidup, dan dapat merubah sistem yang sudah mempersulit kehidupan kaum buruh.

Pemaknaan poin dua dalam puisi “Tanda Seru”. Beberapa baris dalam puisi yang berjudul “Tanda Seru” akan menjelaskan tentang pembahasan poin dua yaitu;

(14) bocah kita. “Aku telah mendapatkan

(15) setangkai tanda seru.” Ia berpikir,

Penggalan kata “mendapatkan tanda seru” diartikan sebagai peringatan atau teguran. Setiap keadaan sulit pasti akan ada kebahagiaan setelahnya. Keadaan terpuruk

tidak boleh bertahan, harus tetap maju demi keadilan dan kesejahteraan bersama terutama kaum kelas bawah. Bangkit bersama untuk melawan ketidakadilan yang didapat terutama dalam bidang pendidikan.

(16) jangan-jangan tanda seru itu berasal

(17) dari hujan kata-kata yang ia tumpahkan.

Penggalan kata “ hujan kata-kata yang ditumpahkan” merupakan aduan-aduan atau ungkapan-ungkapan hati para golongan kelas bawah. Berharap dengan melemparkan kata-kata perubahan akan menghampiri, berharap juga kaum penindas dapat mendengarkan apa keluh yang sudah dirasakan golongan kelas bawah. Kata-kata dan kekuatan golongan kelas bawah dapat merubah sistem yang tidak adil dari kaum penindas khususnya dalam bidang pendidikan yang tidak merata dan masih berantakan.

Pemaknaan poin dua dalam puisi “Punggungmu”. Beberapa baris dalam puisi yang berjudul “Punggungmu” akan menjelaskan tentang pembahasan poin dua yaitu;

(33) dan menyimak suara tubuhmu,

(34) aku bisa mendengar gemuruh hujan

Suara atau kata-kata adalah senjata yang akan merubah keadaan. Kata “suara tubuh” pada baris tiga puluh tiga merupakan suara-suara yang sangat lelah, suara yang

dapat menyampaikan rasa ketidakadilan. Suara atau kata-kata yang akan merubah keadaan. Kekuatan suara dan kata-kata yang dimiliki kelas bawah akan merebut keadilan dari golongan penindas. Kata gemuruh mewakili sebagai suara keras atau dobrakan untuk merubah keadaan yang tidak adil.

(38) berbunyi, “Bubar, bubaarr, bubaaarr....”

Kata “bubar” diartikan sebagai perubahan yang diharapkan akan datang. Hancurnya sistem aturan kaum penindas dengan adanya kekuatan kaum pekerja. Penyekatan antar golongan tidak ada lagi, keadilan dijunjung tinggi, kesejahteraan dimiliki semua golongan, kelas-kelas sosial tidak terlihat. “Bubar” juga berartikan selesailah penindasan.

3. Marginalitas dalam Bidang Pekerjaan dan Pendidikan, Sesuai dengan Isi Puisi “Anak Pencuri”, “Tanda Seru”, dan “Punggungmu”.

Puisi “Anak Pencuri” dan “Punggungmu” menggambarkan kehidupan pekerja, kehidupan para pejuang keluarga. Golongan pekerja (kelas bawah) yang hidup hanya mengikuti aturan kelas atas, menjalankan secara monoton dan terus-menerus demi upah yang akan didapatkan. Waktu yang hilang, lelah yang didapat, dan tenaga yang

dijual hanya demi untuk bertahan hidup bersama keluarga. Pekerja (kelas bawah) selalu memenuhi kebutuhan golongan penindas yang hanya membutuhkan tenaganya saja. Mengatur seenaknya, keberadaankelas bawahpun tidak dapat merubah situasi yang sudah diatur oleh golongan kelas atas. Kedua puisi ini kental akan makna beratnya menjadi golongan marginal. Tidak memiliki kuasa namun hanya terus dikuasai. Menjalani aktifitas dari gelap hingga gelap, dari kuat hingga terlelap itulah pekerja golongan kelas bawah.

dalam puisi yang berjudul “Tanda Seru” karya Joko Pinurbo ini. Keberadaan pendidikan di Indonesia juga masih memiliki ketidaksamarataan antara pendidikan di kota-kota besar dan di desa-desa terpencil. Ketidaksamarataannya pendidikan dilihat dari akses yang ada dan fasilitas yang digunakan, semakin pelosok maka akan semakin sulit menemukan sistem pendidikan yang baik dan layak. Keberadaan ekonomi juga merupakan salah satu faktor bedanya sistem pendidikan di Indonesia. Orang yang mampu dalam bidang ekonominya akan berbeda dengan orang yang kurang mampu untuk mendapatkan kesamarataan sistem pendidikan.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil setelah menganalisis tiga puisi yang berjudul “Anak Pencuri”, “Tanda Seru”, dan “Punggungmu” karya Joko Pinurbo adalah mengenai pentingnya mengetahui makna yang terkandung dalam puisi. Sesungguhnya karya sastra puisi merupakan karya sastra tulis yang penuh akan makna, tidak hanya tulisan atau goresan pena yang kosong. Perlu cara untuk pembaca memahami makna dari puisi yang dibaca. Analisislah cara yang tepat untuk membuktikan bahwa puisi karya sastra yang memiliki kekayaan makna. Berisi tentang pesan yang ingin disampaikan oleh sang penyair dengan latar belakang sebuah pengalaman penyair.

Tiga puisi yang dijadikan sebagai objek penelitian, untuk mengetahui maknanya yaitu dengan dua pembahasan, pertama membuktikan bentuk/struktur puisi yang dibantu dengan teori struktural puisi strata norma Roman Ingarden, kedua pembuktian mengenai keberadaan kaum marginal dalam puisi yang dibantu dengan teori sastra Marxis (kelas sosial). Mengetahui bahwa sesungguhnya karya sastra puisi merupakan karya tulis yang bermakna, tidak kosong.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen dan Kebudayaan Jakarta.
- Hermintoyo.M. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pinurbo, Joko. 2017. *Buku Latihan Tidur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Semarang: GRasindo.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta:Elmater.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Suwardi, Endraswara. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

